

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui *Character Building* dalam Pendekatan Al-Qur'an

Ibnu Awwaliansyah¹

Akhmad Shunhaji²

^{1,2} Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

² email: shunhaji.akhmad@ptiq.ac.id

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>

Abstrak

Persoalan perundungan (bullying) sebagai perilaku komunikasi di Indonesia pada siswa yang semakin meningkat di sekolah. Berdasarkan banyak penelitian yang telah dilakukan penyebab adalah absennya character building yang terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga perlunya pencegahan yang komprehensif, efektif dan tepat. Karena, sudah banyak strategi, metode, model, dan teknik yang dilakukan berbagai ahli sepertinya belum begitu efektif menuntaskan perilaku perundungan di sekolah yang sudah sangat kritis ini. Pendekatan Al-Qur'an menjadi pilihan yang tepat dan akurat dalam memberikan solusi penegahan perundungan di sekolah tanpa menegasikan teori, model dan konsep perundungan dan pendidikan karakter yang sudah digagas dan dilakukan para ahlinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pencegahan perundungan di sekolah melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Kerangka teori yang digunakan yaitu humiliation theory dalam perundungan dan teori humanistik dalam pendidikan karakter. Sedangkan untuk metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, teknik analisis yaitu analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan pendidikan karakter dalam perundungan telah dijelaskan secara mendalam dan komprehensif, baik dalam ayat-ayat-Nya, para mufasir dan hadis. Perundungan adalah perbuatan yang tidak manusiawi (insaniyah) dan merupakan dosa besar sebagaimana terdapat dalam surah dan al hamz dan al lamz artinya mencela (Al Humazah/104:1), as sukhriyah artinya merendahkan (Al Hujurat/49:11), yadhakûn dari adh dhahak artinya menertawakan ((Al Mutaffifin/83:29), al-ghamz artinya memberi isyarat dengan matanya bertujuan merendahkan (Al Mutaffifin/83:30), dan lainnya.

Kata Kunci:

Pencegahan Perundungan, Pembentukan Karakter, Pendekatan Al-Qur'an

Abstract

The problem of bullying as communication behavior in Indonesia for students is increasing at school. Based on many studies that have been carried out, the cause is the absence of character building which is internalized in students, so the need for comprehensive, effective and appropriate prevention. Because, there have been many strategies, methods, models, and techniques that have been carried out by various experts, it seems that they have not been very effective in solving bullying behavior in schools that are already very critical. The Al-Qur'an approach is the right and accurate choice in providing solutions for preventing bullying in schools without negating the theories, models and concepts of bullying and character education that have been initiated and carried out by experts. The purpose of this study is to analyze the prevention of bullying in schools through Al-Qur'an-based character education. The theoretical framework used is humiliation theory in bullying and humanistic theory in character education. Meanwhile, the methodology used is a qualitative approach with a literature study method. The analytical technique is thematic analysis. The results show that the prevention of character education in bullying has been explained in depth and comprehensively, both

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an

in His verses, commentators and hadiths. Bullying is an inhuman act and is a major sin as contained in the surah and al hamz and al lamz means to reproach (Al Humazah/104:1), as sukhriyah means to humiliate (Al Hujurat/49:11), yadhakûn from adh dhahak means laughing (Al Mutaffifin/83:29), al-ghamz means gesturing with his eyes aimed at condescending (Al Mutaffifin/83:30), and others.

Keywords:

Bullying Prevention, Character Building, Al-Qur'an Approach

Pendahuluan

Bullying sebagai perilaku komunikatif negatif merupakan masalah lama dalam kehidupan sekolah siswa. Bullying ini menjadi masalah dan mempengaruhi semua orang: siswa, pelaku intimidasi, korban, orang tua, guru, dan mereka yang menyaksikan kekerasan antarpribadi. Perilaku bullying dapat diidentifikasi seperti: serangan verbal dan fisik, ancaman, “lelucon” atau bahasa kasar dan cabul, ejekan dan kritikan, perilaku menghina dan ekspresi wajah. Faktor-faktor ini dapat bekerja sendiri-sendiri atau bersama-sama, yang keduanya tentu berkontribusi pada kemungkinan seorang anak di-bully. Bullying sulit dihilangkan di sekolah karena para siswa perundung secara ampuh sering melakukannya. Bahkan tidak jarang didapati guru mendapatkan konsekuensi dari intimidasi siswa. Laporan intimidasi di lingkungan sekolah sering diremehkan. Oleh karena itu, bullying harus diakui, dipahami, dan ditanggapi dengan serius.¹

Sebuah studi oleh Buhairan melaporkan bahwa 26% siswa pernah mengalami perundungan di sekolah, 33% melakukan kekerasan fisik, dan menjadi sasaran intimidasi teman sebaya saat remaja. Dilihat dari data tahun 2018 kasus bullying di dunia pendidikan menempati urutan teratas dengan total 47,9%, di antaranya anak menjadi korban bullying dengan kekerasan sebanyak 22,4%, dan pelaku bullying dengan kekerasan sebanyak 25,5%.

Bullying bukanlah hal baru, dan tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Sucipto menyemukakan bahwa kasus bullying telah dilihat sebagai penyakit sosial di berbagai negara sejak tahun 1970-an. Penelitian tentang perundungan (bullying) ini pertama kali dilakukan oleh peneliti Olweus pada tahun 1970-an, penelitian ini kemudian terus berlanjut ke beberapa negara di Eropa, Amerika, Australia dan Jepang. Di Jepang sendiri, kekerasan dinamakan dengan dime, yang mulai meletus pada tahun 1984 dan ditandai dengan 16 kasus bunuh diri terkait bullying. Sementara itu, di AS, meskipun prevalensinya tinggi, bullying tidak mendapat perhatian seperti di Jepang karena dikacaukan dengan berbagai bentuk kekerasan sekolah lainnya yang sama-sama lazim.²

Masalah perundungan di Indonesia telah mendapat perhatian khusus melalui Undang-Undang (UU) perlindungan anak salah satunya adalah UU No. 23 tahun 2002 yang kemudian berubah menjadi

¹ M.S. Afroz Jan, “Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students,” *Journal of Education and Practice* 6 (2015): 43.

² Sucipto, “Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya,” *dalam Psikopedagogia* 1 (June 1, 2012): 9.

UU No. 35 tahun 2014 dan saat ini menjadi Peraturan Presiden No. 61 tahun 2016.³ Pada tanggal 23 Juli 2018 bersamaan dengan peringatan Hari Anak Nasional Pemerintah melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengampanyekan *stop bullying* melalui beberapa kegiatan termasuk roadshow di sekolah-sekolah di berbagai wilayah.⁴ Namun langkah yang diambil pemerintah ini dinilai kurang berjalan secara efektif karena sosialisasinya yang tidak merata.

Tujuan dari Pendidikan Nasional adalah penanaman karakter atau budi pekerti⁵ yang hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Namun, pendidikan karakter berbasis Islam masing masih kurang mendapat sorotan serta implementasinya masih jarang dilakukan secara komprehensif dan meluas. Dari uraian yang telah dikemukakan penulis di atas, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam dapat mejadi sebuah pemecahan dari permasalahan bullying di Indonesia. Hatta mengatakan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin sangat menghormati dan menjamin kehidupan, akal, kehormatan, dan harta benda yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu Islam sangat melarang perbuatan yang dapat menghina, menghilangkan, merusak, mengambil dan melukai apa yang menjadi hak orang tanpa seizin pemiliknya.⁶

Dari pemaparan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an.

Kerangka Teori

Theory Humiliation

Perilaku *bullying* yang terjadi di ruang sosial merupakan konstruksi sosial yang begitu kompleks dan dinamis.⁷ Untuk memahami hal tersebut dapat digunakan sebuah kerangka kerja teoritis, yaitu *Theory Humiliation*. Menurut Jackson konsep humaliation ini dapat didefinisikan sebagai “penghinaan secara terang-terangan yang berlebihan” yang terjadi ketika seseorang yang lebih kuat menghina kekurangan korban yang lebih lemah secara tidak adil serta mengungkapkannya secara terbuka.⁸ Hartling dan Lucheta berpendapat bahwa konsep penghinaan berbeda dengan perasaan malu. Siapapun bisa mempermalukan dirinya sendiri, namun penghinaan memerlukan aksi dari agen luar yang

³ bankdata.kpai.go.id, “Regulasi Terkait Anak,” *Bank Data Perlindungan Anak* (blog), n.d., <http://bankdata.kpai.go.id/regulasi-terkait-anak>.

⁴ nasional.tempo.co, “Hari Anak Nasional, KPAI Kampanye Stop Bullying Bareng Young Lex,” July 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1109512/hari-anak-nasional-kpai-kampanye-stop-bullying-bareng-young-lex>.

⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20, Pasal 3 (2003); “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 2, Pasal 4 dan 15 (1989).

⁶ Muhammad Hatta, “Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam,” *Jurnal Miqot* 41, no. 2 (2017): 289, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.

⁷ Robert Thornberg, “She’s Weird!— The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research,” *Children & Society* 25, no. 4 (June 2011): 258-267, <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x>.

⁸ Mark A. Jackson, “Distinguishing Shame and Humiliation” ((Doc-toral Dissertation)., Lexington, Kentucky, University of Kentucky, 1999).

memunculkan ketidakberdayaan korbannya. Rasa malu memunculkan perasaan tidak mampu serta malu dalam diri, sedangkan penghinaan kerap memunculkan rasa marah dan hasrat untuk balas dendam.⁹ Lebih jauh lagi, Lindner mengungkapkan bahwa rasa marah yang disebabkan oleh penghinaan bisa berubah menjadi depresi. Reaksi emosional ini sangat umum terjadi pada korban pasca peristiwa perundungan. Penghinaan dianggap sebagai hambatan besar bagi perkembangan manusia yang positif, karena efek yang ditimbulkan sangat berpengaruh pada pengalaman individu yang dipermalukan serta dapat mengganggu kohesi sosial.¹⁰ Senada dengan pendapat tersebut Maltzer menyatakan bahwa perundungan yang dilakukan di publik akan mengakibatkan efek kuat pada korban perundungan dan efek tersebut akan membatasi kohesi sosialnya di komunitas sekolah.¹¹

Klein menggambarkan aksi penghinaan ini dengan 3 (tiga) peran, yaitu: *humiliator* (pelaku penghinaan), korban (korban penghinaan), dan saksi (orang yang menyaksikan dan mengonfirmasi aksi penghinaan benar terjadi). Bentuk-bentuk penindasan ini beragam, bisa berupa serangan verbal, kekerasan fisik, atau merendahkan status sosial korban untuk membangun dominasi dan kekuasaan.¹²

Teori *humiliation* dapat dikatakan senada dengan firman Allah SWT yang mengatakan bahwa jiwa manusia (*nafs*) memiliki kecondongan untuk melakukan keburukan. Dalam surah Yusuf ayat 53 disebutkan:

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Yusuf/12:53)

Nafs dalam diri manusia seringkali mengarahkan kepada perbuatan yang buruk, keji dan dosa. Namun, bagi orang-orang yang mendapat rahmat Allah SWT, maka jiwa mereka akan selalu tenang dan senantiasa menyeru kepada hidayah.¹³

Dalam bahasa Arab kata perundungan diartikan sebagai *al-tanammur* (التنمُّر) yang berasal dari kata *nammara* (نَمَّرَ) yang artinya “seperti harimau”. Kata ini belum ditemukan di kamus-kamus Arab Klasik

⁹ L.M. Hartling and T. Luchetta, “Humiliation: Assessing The Impact Of Derision, Degradation, And Debasement,” *Journal of Primary Prevention* 19, no. 4 (1999): 259–78, <https://doi.org/10.1023/A:1022622422521>.

¹⁰ E.G. Lindner, “Times Of Globalization And Human Rights: Does Humiliation Become the Most Disruptive Force?,” *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies* 1, no. 1 (2007): 1-30, <https://doi.org/10.2139/ssrn.668742>.

¹¹ H. Meltzer et al., “Victims of Bullying in Childhood and Suicide Inadulthood,” *European Psychiatry* 26 (2011): 498–503, <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2010.11.006>.

¹² D.C. Klein, “The Humiliation Dynamic: An Overview,” *The Journal Of Primary Prevention* 12, no. 2 (1991): 93–121, <https://doi.org/10.1007/BF02015214>.

¹³ Abdul Rahman bin Nashir Sa’adi, *Tafseer Al Karimi Al Rahman*, trans. Al-Khattab Nasiruddin (Beirut: Muassasah al Risalah, 2000).

(*ma'ajim*) dan Al-Quran. Namun, secara konteks beberapa mengenai perundungan dapat ditemukan dalam Al-Quran.

Character Building

Character Building merupakan sebuah paradigma yang memfokuskan pada kesesuaian antara nilai dan sikap disamping pelajaran yang pada prosesnya membutuhkan tiga pihak yang saling bersinergi, yaitu orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat. Materi pendidikan karakter harus bersanding dengan nilai-nilai kearifan lokal, ilmu agama dan ilmu lainnya.¹⁴ Ditinjau dari segi epistemologis, pendidikan karakter yang berpijak pada filosofi pendidikan karakter banyak mendapatkan perhatian dalam pendidikan publik. Oleh karena itu pendidikan dan pembangunan karakter anak didik banyak disajikan pemikiran baru melalui berbagai sumber pengetahuan dan konsep baru. Salah satunya pendidikan humanistik.¹⁵ Menurut Schunk sudut pandang humanistik ditinjau dari teoritis memiliki fondasi pemikiran jika dalam pembelajaran setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain.¹⁶

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Paradigma *character building* Kebudayaan harus mengandung 18 nilai, meliputi: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, berkebangsaan yang tinggi, nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, mencintai perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁷ Terminologi pendidikan karakter ini mulai ramai dibicarakan Sejak tahun 1990-an. Dunia mulai sadar betapa pentingnya pendidikan karakter, sejak sebuah karya luar biasa yang ditulis oleh Lickona “The Return of Character Education” dimana dalam karyanya tersebut Lickona mengenalkan istilah perundungan (*bullying*). Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.¹⁸

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian terkait pencegahan perundungan melalui *character building* berbasis Al-Quran, antara lain:

¹⁴ Sri Tuti Rahmawati, “Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis,” *Jurnal Qira'ah* 1, no. 2 (Desember 2018).

¹⁵ E.H. Robinson III, K. Jones, and B. Hayes, “Humanistic Education to Character Education: An Ideological Journey,” *The Journal of Humanistic Education and Development* 39, no. 1 (2000), <https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00089.x>.

¹⁶ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed. (Boston: Pearson Education, Inc. in Allyn & Bacon, 2012).

¹⁷ Rahmawati, “Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis,” 15.

¹⁸ Abdul dan Andayani Majid and Dian, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 11.

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an

Pertama, Penelitian dari Carvolhosa dengan judul: “*Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model*”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami berbagai proses, karakteristik, pengaturan, dan waktu perilaku *bullying* menurut teori ekologi. Kesimpulan penelitian ini mengatakan bahwa remaja yang terlibat kasus perundungan akan terganggu perkembangan kesehatannya, dan hendaknya sekolah menginisiasi program pencegahan perundungan serta memulai bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat.¹⁹

Kedua, Tulisan dari Yayuarti yang membahas pencegahan perundungan di sekolah melalui penguatan pendidikan karakter, yaitu dengan cara: (1) Memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah (6) Menyediakan katarsis; (7) Melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.²⁰

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif yang menurut Pambayun sebagai usaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena/realitas, peristiwa, aktivitas sosial, sikap/perilaku, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang sebagai individu dan kelompok.²¹ Metode dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kepustakaan yang dideskripsikan oleh Danial dan Warsiah sebagai penelitian dengan menghimpun beberapa referensi atau literatur, seperti: buku, artikel jurnal, majalah dan jenis tulisan lainnya yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.²² Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yaitu suatu teknik mengidentifikasi sejumlah tema yang terpolakan dalam suatu fenomena yang dikodekan secara induktif (*data driven*) berdasarkan data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, tulisan, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*) dari teori dan hasil penelitian terdahulu.²³ Penggunaan masing-masing analisis tematik ini secara khusus berbeda, namun peneliti coba terapkan dalam penelitian tentang pencegahan perundungan di sekolah berlandaskan Al-Qur'an.

¹⁹ Susana Fonseca Carvolhosa, “Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model”, *International Journal of Developmental and Educational Psychology* 4, no. 1 (2009).

²⁰ Yayuarti, “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kreatif* 8, no. 2 (2018).

²¹ Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Cendikia, 2013).

²² Danial Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009).

²³ Richard E. Boyatzis, *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development* (Thousand Oaks: SAGE Publication, 1998).

Hasil Penelitian

Analisis

Teori “*The Humiliation Theory*” pada perundungan (*bullying*) serta Teori Humanistik pada pendidikan karakter dapat menjadi landasan penting dalam melihat realitas perundungan. Kedua teori tersebut menekankan pada pemecahan masalah dengan konseptual yang jelas. Dan Al-Qur’an yang berisi firman-firman Allah SWT dan risalah hidayah untuk membentuk karakter manusia secara lebih nyata menjadi kunci utama untuk menyempurnakan model perundungan. Fungsi tersebut ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang artinya: “*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*” Dalam tafsirnya Al- Sa’di menjelaskan bahwa Al-Qur’an memiliki dua macam petunjuk yaitu: *Pertama*, berupa perintah, larangan dan informasi tentang karakter yang baik menurut syari’at atau *’urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syari’at dan tradisi. *Kedua*, memberikan manusia anjuran untuk memanfaatkan daya nalarnya dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat.²⁴

Pemahaman siswa tentang materi dan arahan perundungan dalam teori *humiliation* dan teori hemanistik pada Pendidikan karakter bergantung pada beberapa indikator yang diinginkan. Indikator tersebut menurut Kuswana terdapat dalam Taksonomi Kognitif²⁵, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Indikator Pemahaman Konsep Kategori Hubungan dan Dimensi Proses Kognitif terhadap Perundungan Berdasarkan Al-Qur’an

No.	Kategori Proses Kognitif	Contoh
1	Menafsirkan	Mampu mengartikan suatu konsep perundungan berdasarkan kategori yang ada dalam al-Qur’an
2	Memberikan Contoh	Mampu memberikan contoh tentang perundungan yang telah dialami siswa berdasarkan kategori dan konsep dalam al-Qur’an dan hadis
3	Mengklasifikasikan	Mampu mengamati dan menggambarkan berbagai bentuk perundungan, macam atau gambar/visual sesuai dengan kategori dalam al-Qur’an atau konsep psikologi dan filosofi
4	Menyimpulkan	Mampu memberikan suatu pernyataan dalam al-Qur’an yang menyatakan konteks perundungan yang disampaikan secara umum

²⁴ Sa’adi, *Tafseer Al Karimi Al Rahman*, 40.

²⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building
dalam Pendekatan Al-Qur'an

5	Menduga	Mampu meramalkan mengenai konsekuensi ataupun memperluas persepsi tentang perundungan, baik dari segi efek ataupun pemecahan masalahnya berdasarkan al-Qur'an
6	Membandingkan	Mampu untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara pelaku dan objek perundungan berbasis al-Qur'an
7	Menjelaskan	Mampu menjelaskan dengan menghubungkan sebab akibat antara bagian suatu system berdasarkan kategori atau konsep tertentu

Indikator Taksonomi Kognitif pemahaman siswa tentang hakikat bullying di sekolah lah solusi pencegahannya dalam perspektif Al-Qur'an dapat di.

1. Menafsirkan (*Interpreting*): Siswa mencerna materi yang berisikan pengertian, tindakan, pengaruh negatif, dan lainnya dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah menangkal agar aksiperundungan tidak menjadi kebiasaan dan kebudayaan karena tidak ada pemahaman Al-Qur'an di antara siswa.

Siswa yang mampu memahami dan memaknai bahwa Allah Swt telah memberikan informasi pelarangan perundungan dalam surah Al Hujarat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ ۚ بئسَ الأسمُ الفسوقُ بعدَ الأيمانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al Hujarat/49:6)

Ar-Razi menjelaskan maksud dari pelaku perundungan jika tidak bertobat, maka termasuk dari orang-orang zalim pada penutupan ayat di atas terdapat dua kemungkinan, yaitu *Pertama*, penegasan bahwa segala jenis aksi perundungan termasuk dosa kecil yang jika dilakukan secara terus menerus, maka akan termasuk dalam golongan orang zalim. *Kedua*, Larangan Allah Swt terhadap semua jenis aksi perundungan hingga pada kedepannya.²⁶

²⁶ Fakhruddîn Râzi, *Mafatih Al-Ghoib*, vol. 28 (Beirut: Dâr Ihyâ At Turâts, 2000), 109.

Memberikan pemahaman kepada siswa tentang risiko perundungan melalui penyampaian ayat Al-Quran merupakan langkah awal untuk peringatan bagi mereka dalam berperilaku, dengan begitu aspek spriritual mereka akan terbangun.

2. Memberikan Contoh (*provide examples*): Mampu memberikan contoh mengenai perundungan yang telah dialami siswa berdasarkan kategori atau konsep dalam Al-Qur'an dan hadis. Pemberian contoh ini dapat memperbaiki logika individu untuk mencegah terjadinya aksi *bully*. Jika logika mereka telah mendapat kebenaran bahwa aksi perundungan sebagai suatu tindakan yang salah akan tercermin pada perilakunya. Contoh-contoh yang diberikan harus utuh, transparan dan efektif. Perkembangan zaman membuat banyaknya bermunculan contoh-contoh dan metode pemahaman pembelajaran. Namun, perlu diingat kecanggihan metodes modern belum tentu atau tidak memberikan kepastian secara mudah.

Pemberian contoh bukan sekedar konsep dan dongeng, tapi harus berupa praktik berdasarkan peristiwa yang nyata, seperti yang dicontohkan Rasulullah saw yang selalu memberikan contoh langsung, bukan sekedar ceramah. Ghudda menegaskan bahwa pemberian contoh melalui praktik langsung, lebih besar pengaruhnya dan ilustrasinya tertanam lebih kuat dalam memori dan jiwa siswa, karena ia melihat bukti, contoh, dan gerakannya secara langsung sehingga murid dapat langsung mempraktikkannya, dan lebih memotivasi untuk menirunya. Dibandingkan cerita, pemberian contoh ini lebih menumbuhkan kepercayaan siswa. Sebab, sering kali imajinasi yang berkembang dalam benak siswa tidak selalu sama dengan apa yang diinginkan guru jika hanya sebatas teori.²⁷

Sangat banyak metode pembelajaran melalui praktik atau pemberian contoh yang diimplementasikan Rasulullah saw. secara eksplisit pembelajaran melalui praktik langsung ini terdapat dalam hadis beliau *shallu kama ra-aitumuni usalli* (salatlah sebagaimana kalian melihat gerakanku saat salat), *khuzu anni manasikakum* (ambilah dariku praktik ibadah haji kalian). Contoh lainnya, ketika seseorang bertanya pada Rasulullah bagaimana cara berwudu, beliau langsung memerintah seorang sahabat untuk diambilkan seember air, dan saat itu juga beliau mempraktikkan tata cara wudhu secara langsung di hadapan orang yang bertanya tadi. Pernah juga pada peristiwa perjanjian hudaibiyah. Setelah melalui sebuah negosiasi yang sulit, dan Rasulullah bersama 1400 sahabatnya tetap tidak dapat memasuki kota Makkah pada tahun itu (6 H) untuk berumroh. Namun Beliau tetap memerintahkan para sahabatnya untuk *ber-tahallul* atau memotong rambut. Dikarenakan kecewa tidak jadi masuk kota Mekkah, sebagian para sahabat tidak ada yang mau melakukannya. Melihat hal tersebut, Nabi nampak gusar dan masuk ke dalam tenda kemudian bercerita pada istrinya, Ummu Salamah. Atas saran sang Istri, Rasulullah kemudian memangkas rambutnya duluan. Melihat hal tersebut, seluruh sahabat

²⁷ Abu Abd al-Fattah Ghudda, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an

mulai ikut untuk ber-*tahallul*.²⁸ Hal ini seperti dijelaskan dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Yusuf dan Anwar berpendapat bahwa pemberian contoh dalam proses pembelajaran dapat menggunakan metode pemahaman yang ditentukan dalam beberapa aspek, yaitu dasar tujuan, kapasitas (kecerdasan) guru, peserta didik, kondisi tertentu, kesediaan sarana dan prasarana, kesediaan waktu, evaluasi dari pelaksanaan metode tertentu.²⁹ Menurut Pambayun kecerdasan disini bukan hanya logika saja, namun juga memyangkut emosional dan spiritual (Al-Qur'an).³⁰ Oleh karena itu merumuskan metode pencegahan perundungan yang diselaraskan dengan Al-Quran dan konsep pembelajaran bagi siswa. Diantara metode pembelajaran yang dapat diselaraskan dengan Al-Quran adalah *mind mapping* dan *hand lettering*.

a. Pembelajaran dengan Pendekatan *Mind Mapping*

Bentuk pemahaman seperti ini sangat cocok bagi siswa yang tidak terlalu suka menghafal, menyelesaikan rumusan rumit, dan menulis dalam jumlah banyak. Individu yang memiliki kecenderungan praktis atau sederhana sangat cocok dengan pendekatan *mind mapping*. Contoh-contoh mengenai pemahaman hakikat perundungan dijelaskan secara sistematis, ringkas, dan poin-poin penting saja sehingga peserta didik dengan mudah memahami informasi atau pengetahuan tentang perundungan. Mafrudah melaporkan melalui metode *mind mapping* memiliki efek yang sangat signifikan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan pada siswa kelas VII A MTs Negeri 4 Bantul tahun pelajaran 2019-2020.³¹ Para siswa diberikan pemahaman tentang perundungan dalam Al-Quran melalui visualisasi. Salah satu mufasir yang memiliki perhatian khusus pada metode *mind mapping* dalam Al-Quran adalah Syeh Tabatai dalam karyanya "Al-Mizan: Tafsir Al-Qur'an" yang terdapat di dalam bab yang khusus membahas tentang praktik-praktik kekerasan pada manusia, karena semua manusia harus diperlakukan sama.³²

²⁸ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al Bukhari* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

²⁹ Tayar dan Anwar Yusuf and Syaiful, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 30.

³⁰ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

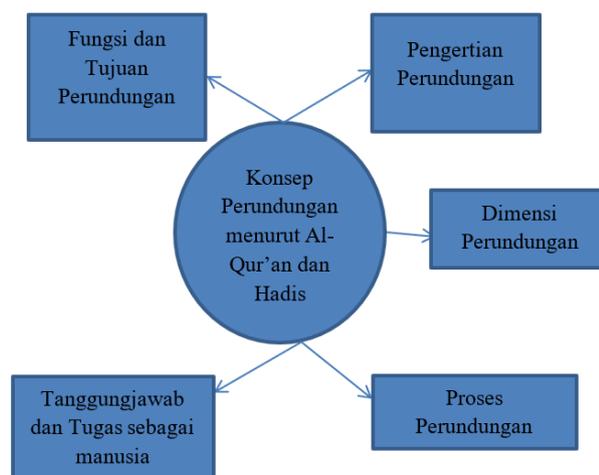
³¹ Mafrudah, "Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII A Mts Negeri 4 Bantul Tahun Pelajaran 2019-2020," *At-Tajdid* 03, no. 02 (July 2019).

³² Fauzul Iman, "Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i," *Al Qalam* 31, no. 2 (December 2014): 362–98.

b. Pendekatan *hand lettering*

Pemberian contoh-contoh melalui gambar dengan pendekatan *hand lettering* ini lebih cocok diaplikasikan pada siswa yang lebih responsif. Secara teknis seorang tenaga didik membuat gambar tertentu yang berhubungan dengan aksi perundungan sesuai dengan pendekatan Al-Qur'an dan hadis, dampaknya, dan faktor terjadinya. Biasanya individu dengan kecerdasan penggambaran yang baik lebih memilih pendekatan ini, karena memberikan kemudahan dalam pembelajarannya. Seperti contoh gambar di bawah ini:

Gambar 1
Konsep Perundungan dalam Al-Qur'an



1. Tahap 2: Model Pencegahan dan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Perundungan dan karakter menjadi masalah utama untuk siswa di usia remaja. Banyak ahli berpendapat bahwa kurangnya akhlak baik dan buruknya perilaku remaja menunjukkan situasi *bullying* di Indonesia, khususnya terhadap pelajar. Belum adanya sosialisasi yang kuat dan konseptual dalam pendidikan karakter berbasis Al-Quran menjadi tantangan tersendiri dalam proses pencegahan *bullying*. Fakta inilah yang menjadikan pembangunan karakter menjadi hal yang urgensi atau prioritas dalam keberlangsungan negeri ini. Tujuan akhir pendidikan karakter adalah untuk menyambut Generasi Emas dengan melibatkan karakter siswa

Dalam khazanah sosiologi, sosialisasi merupakan konsep yang penting sebab setiap orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain sebagai suatu kesatuan sosial. Maka dari itu, setiap individu harus melalui proses sosialisasi atau pembelajaran sosial agar dapat mengetahui dan memahami nilai, norma, etika, dan perilaku ideal yang diharapkan oleh masyarakat dan budayanya. Berger berpendapat bahwa sosialisasi adalah "suatu proses dimana seseorang menghormati dan memahami norma-norma masyarakat di mana dia hidup untuk membentuk kepribadiannya."³³

³³ Peter L. dan Thomas Luckman Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 188.

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an

Al-Quran tidak hanya memiliki ruang lingkup yang luas dalam kehidupan masyarakat, tetapi metode penguatannya juga bertahap dan progresif. Al-Qur'an mengutamakan aturan antisipatif dan pencegahan atas hukuman dan sanksi. Dengan demikian, ada kaidah syar'i yang berbunyi, “*ad ad-daf'u awla minar rafi*” artinya: "Mencegah lebih baik daripada memperbaiki".

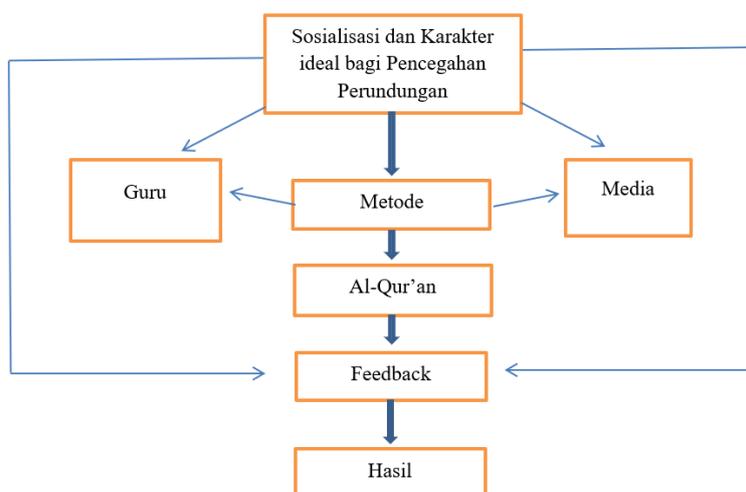
Jauh sebelumnya, Al-Qur'an telah memperhatikan secara khusus pada antisipasi dari hal-hal buruk pada keluarga bagi pembentukan karakter di usia dini. Sebagaimana yang tertuang dalam surah At Tahrir Ayat 6.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai Nabi (Muhammad), mengapa engkau mengharamkan apa yang diharamkan Allah bagimu? Engkau bermaksud menyenangkan hati istri-istrimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. At Tahrir/66:6)

Ath-Thabari menukil penjelasan Ali bin Abi Thalib tentang cara menjaga keluarga dari siksa neraka adalah dengan memupuk karakter dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat untuk mereka.³⁴ Berbicara tentang sosialisasi anti perundungan di kalangan siswa secara otomatis berhubungan dengan instansi pendidikan sebagai garda depan yang memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Penguatan pendidikan karakter siswa merupakan rangkaian strategi atau usaha di dalam aspek sekolah, seperti sistem pembelajaran, peraturan sekolah, tata tertib kelas, dan ketetapan kurikulum. Aktor yang berperan adalah kemitraan antara pihak sekolah, masyarakat sekitar, dan wali siswa. Berikut model sosialisasi pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

Bagan 2
Model Sosialisasi Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an



³⁴ Muhammad bin Jarir Thabari, *Jâmi' al bayân fi Ta'wili Al Qur'ân*, 23 (Beirut: Mu'assasah Al Risâlah, 2000), 491.

Guru merupakan agen sosialisasi untuk mencegah perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Sebagai landasan utama, guru memperkuat pendidikan karakter siswa melalui hubungan pilar-pilar, yang mencakup pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan. Ketiga pilar tersebut terdapat pada nilai karakter yang diimplementasikan untuk mencegah perundungan.³⁵ Beberapa upaya untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter di lingkungan, berbasis Al-Qur'an bagi upaya perundungan, meliputi:

- a. Membiasakan dan mendisiplinkan membaca Al-Qur'an serta pemahamannya untuk tujuan menjauhi tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Tujuannya bukan hanya untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan, namun juga untuk menimbulkan nilai tenggang rasa, bertanggung jawab, dan kepedulian.
- b. Pendidik (guru) tidak hanya menghargai keahliannya tetapi juga perannya yang lain harus memiliki etika yang baik untuk diikuti oleh siswa.
- c. Pendidik sesering mungkin merelevansi mata pelajaran dengan materi perundungan dan nilai karakter dalam Al-Qur'an. relevansi bisa dinyatakan dengan analogi, atau gambaran yang telah disiapkan sebelumnya.
- d. Pihak sekolah melaksanakan upacara setiap Senin, salat Dhuha berjama'ah, berdoa saat moment-moment tertentu, dan menyelenggarakan khutbah anti perundungan. Tujuannya untuk memperkuat pendidikan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Al-Maraghi dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa seorang guru diberikan karunia oleh Allah Swt dengan empat tingkatan hidayah (petunjuk, *guide*, peta jalan kehidupan), yaitu: *Pertama*, hidayah *al-illam* berupa ilham, insting, dan naluri, *Kedua*, hidayah *al-hawass* berupa pancaindera, *ketiga*, hidayah *al-'aql* berupa akal, kompetensi berpikir, dan *keempat*, hidayah *al-syara'iwa al-adyan* berupa syariat, agama, dan wahyu melalui para Nabi dan Rasul. Karena itu, piranti lunak (*software*) yang dimiliki guru bukan hanya akal dengan piranti kerasnya (*hardware*) berupa otak, tetapi juga dianugerahi fitrah (potensi dasar, kecenderungan natural-kemanusiaan), *qalb* (hati, emosi), *dhamir* (hati nurani), dan *bashirah* (ketajaman hati, kecerdasan, keyakinan, dan kemantapan hati dalam beragama)³⁶ yang Allah firmankan dalam QS. Al-Qiyamah [75] ayat 14-15, yang berbunyi:

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ ۚ

Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Walaupun dia mengemukakan alasan-alasannya).

Madjid dan Andiyani internalisasi nilai-nilai insaniyah yang terkait dengan pendidikan karakter bagi pencegahan perundungan sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada siswa secara ideal, adalah sebagai berikut:

³⁵ T. Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 88.

³⁶ Ahmad Mushthafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî* (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halab, 1974).

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an

- 1) *Sillat ar-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama. 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim.
- 3) *Al-'Adalah*, yaitu sikap wawasan seimbang dalam menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 4) *Al-Huznudzan*, yaitu sikap berbaik sangka kepada manusia
- 5) *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah Swt,
- 6) *Al-Amanah*, yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- 7) *Iffah atau ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 8) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap tolong menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.³⁷

Surana dalam penelitiannya mendeskripsikan model internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa-siswi SMP Pemuda Garut Jawa Barat dalam mengatasi kompleksitas persoalan sosial yang memprihatinkan dalam bentuk berbagai perilaku tidak terpuji siswa, salah satunya perundungan, tawuran, dan lainnya. Model internalisasi diwujudkan dengan program: 1) tadarus Al-Qur'an; 2) pembiasaan salat Dzuhur berjamaah; 3) pembiasaan salat Duha; 4) tahfizd *juz amma* dan surat-surat terpilih; 5) pembiasaan berperilaku baik, sopan, dan Islami. Pembinaan dirancang dalam empat komponen, yaitu: 1) tujuan, 2) program, 3) proses implementasi, dan 4) evaluasi. Dengan proses internalisasi melalui cara: 1) pengajaran, 2) pembiasaan, 3) peneladanan, 4) pemotivasian, dan 5) penegakan aturan.³⁸

Sebagaimana surah Al Fathir (35) ayat 31.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu Kitab Suci (Al-Qur'an), itulah yang benar yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Kebenaran dan kebaikan agama melampaui logika, emosi, hasrat, keinginan manusiawi dan mampu mengatasi subjektivitas golongan, ras, etnis, dan stratifikasi sosial. Nilai-nilai agama Islam bagi pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter mempunyai dua segi yaitu: "segi normatif" dan "segi operatif". Segi normatif berfokus pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Dan dari segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.³⁹ Kelima nilai yang tersebut

³⁷ Majid and Dian, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam," 92.

³⁸ Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut, Ta'dib," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

meliputi nilai *ilahiyyah ubudiyah*, *ilahiyyah muamalah*, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan, sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang buruk tidak dipelihara, dikembangkan, dan ditinggalkan. Para siswa di sekolah dan masyarakat harus mampu mendudukan satu nilai kewajiban mana kewajiban yang lebih tinggi nilainya dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas sosial, ekonomi, dan sebagainya. Di samping itu, masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum perempuan, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagai.⁴⁰ Jadi, bila perundangan bukanlah suatu kewajiban dan berada di luar nilai-nilai ibadah maka hukumnya dilarang untuk terus dilakukan,

Teknis internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.

Teknis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Kegiatan Internalisasi
1.	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan doa sebelum dan setelah aktivitas mata pelajaran 2. Pembacaan surat pendek sebelum dimulainya kegiatan belajar dan mengajar 3. Mengadakan tausiyah 4. Melakukan doa bersama dan ceramah setiap hari jumat
2.	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima masukan dan kritik antara peserta didik dengan pendidik 2. Mengadakan dialog dengan masyarakat khususnya lintas agama dan suku
3.	Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pemilihan sekolah untuk menentukan ketua OSIS atau organisasi intrasekolah 2. Menerapkan kebudayaan musyawarah dan mufakat dalam penentuan acara sekolah

⁴⁰ Armiah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media," *Al Hadrach: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 25 (2014).

Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building
dalam Pendekatan Al-Qur'an

4.	Mengargai Prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik yang mendapatkan prestasi di dalam dan di luar sekolah 2. Mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi dan selalu dimotivasi dalam mengejar mimpinya
5.	Bersahabat/ Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan program silaturahmi atau ramah tamah antara pendidik dan peserta didik 2. Pendidik membiasakan diri untuk mengajak bicara kepada peserta didik meskipun tidak terlalu intensif
6.	Cinta Damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kebudayaan perdamaian melalui pembuatan slogan atau poster 2. Membiasakan untuk pengucapan salam atau berjabat tangan baik pendidik maupun peserta didik
7.	Peduli Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kegiatan infaq tanpa paksaan 2. Melakukan aktivitas kemah bersama 3. Melakukan kerja bakti bersama
8.	Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sholat lima waktu secara berjamaah 2. Datang dan pulang dari sekolah tepat waktu 3. Menggunakan pakaian yang rapih dan sesuai peraturan sekolah 4. Mengumpulkan tugas dan kewajiban sesuai tepat waktunya

Sumber: Data Peneliti

Gambaran pada tabel di atas memiliki fokus untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai karakter mengacu pada integrasi nilai kemanusiaan dan religius sehingga pembangunan kepribadian akan sesuai dengan kebutuhan pemerintah Indonesia. Selain itu, rutinitas internalisasi nilai karakter diterapkan sebelum, setelah, di dalam, dan di luar lingkungan sekolah. Faktor

internal dan eksternal dipandang sebagai potensi besar untuk internalisasi nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik. Teknis kegiatan ini dijadikan acuan untuk tercapainya internalisasi nilai karakter.

Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan pemaparan artikel ini, penulis memberikan kesimpulan, sebagai berikut: Aksi perundungan (*bullying*) di sekolah oleh siswa merupakan konstruksi sosial, yang dibangun oleh dunia yang disepakati secara sosial. Sehingga pendekatan, konsep, dan implementasinya pun bisa dikonstruksi sesuai dengan kasus dan konteks peristiwanya. Di antara pendekatan bagi pencegahan perundungan yaitu dengan penerapan pendidikan karakter (*character building*) di sekolah sebagai bentuk pembelajaran yang mengombinasikan antara nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan. Perencanaan dan integrasi dalam kurikulum sekolah dapat mencerminkan pendidikan karakter. Konsep ini dapat dipandang sebagai kritik terhadap pola pendidikan di masa modern yang hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara keilmuan, tetapi tidak menguasai akhlak, nilai kemanusiaan, dan keagamaan. Tujuannya adalah mengonstruksikan kembali pada kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran. Hasilnya akan menciptakan peserta didik yang berkarakter, dan intelektualitas.

Selain itu, pencegahan perundungan di sekolah bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari perundungan, dengan cara pemberdayaan guru, pemberdayaan siswa, berjalanya program bimbingan dan konseling, dan dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Bentuk pencegahan perundungan berlandaskan pendidikan karakter berbasiskan Al-Qur'an dengan cara penguatan pendidikan karakter siswa, dengan melibatkan dan memaksimalkan peran guru serta keluarga. Karena seringkali perundungan terjadi di sekolah disebabkan karena ketidakhadiran guru dan ketidakpedulian keluarga.

Daftar Pustaka

- Afroz Jan, M.S. "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students." *Journal of Education and Practice* 6 (2015): 43.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr Al-Marâghî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halab, 1974.
- Armiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media." *Al Hadrâh: Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 25 (2014).
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Hadis Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- bankdata.kpai.go.id. "Regulasi Terkait Anak." *Bank Data Perlindungan Anak* (blog), n.d. <http://bankdata.kpai.go.id/regulasi-terkait-anak>.
- Berger, Peter L.dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Boyatzis, Richard E. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: SAGE Publication, 1998.

- Carvalho, Susana Fonseca. "Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model." *International Journal of Developmental and Educational Psychology* 4, no. 1 (2009).
- Hartling, L.M., and T. Luchetta. "Humiliation: Assessing The Impact Of Derision, Degradation, And Debasement." *Journal of Primary Prevention* 19, no. 4 (1999): 259–78. <https://doi.org/10.1023/A:1022622422521>.
- Hatta, Muhammad. "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *Jurnal Miqot* 41, no. 2 (2017). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.
- Iman, Fauzul. "Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i." *Al Qalam* 31, no. 2 (December 2014): 362–98.
- Jackson, Mark A. "Distinguishing Shame and Humiliation." (Doc-toral Dissertation)., University of Kentucky, 1999.
- Klein, D.C. "The Humiliation Dynamic: An Overview." *The Journal Of Primary Prevention* 12, no. 2 (1991): 93–121. <https://doi.org/10.1007/BF02015214>.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, T. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lindner, E.G. "Times Of Globalization And Human Rights: Does Humiliation Become the Most Disruptive Force?" *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies* 1, no. 1 (2007): 1-30. <https://doi.org/10.2139/ssrn.668742>.
- Mafrudah. "Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII A Mts Negeri 4 Bantul Tahun Pelajaran 2019-2020." *At-Tajdid* 03, no. 02 (July 2019).
- Majid, Abdul dan Andayani and Dian. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam." Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Meltzer, H., P. Vostanis, T. Ford, P. Bebbington, and M.S. Dennis. "Victims of Bullying in Childhood and Suicide Inadulthood." *European Psychiatry* 26 (2011): 498–503. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2010.11.006>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- nasional.tempo.co. "Hari Anak Nasional, KPAI Kampanye Stop Bullying Bareng Young Lex," July 2018. <https://nasional.tempo.co/read/1109512/hari-anak-nasional-kpai-kampanye-stop-bullying-bareng-young-lex>.
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- . *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendikia, 2013.
- Rahmawati, Sri Tuti. "Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis." *Jurnal Qira'ah* 1, no. 2 (Desember 2018).
- Râzi, Fakhrudîn. *Mafatih Al-Ghoib*. Vol. 28. Beirut: Dâr Ihyâ At Turâts, 2000.
- Robinson, E.H., III, K. Jones, and B. Hayes. "Humanistic Education to Character Education: An Ideological Journey." *The Journal of Humanistic Education and Development* 39, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00089.x>.

Ibnu Awwaliyansyah, Akhmad Shunhaji

- Sa'adi, Abdul Rahman bin Nashir. *Tafseer Al Karimi Al Rahman*. Translated by Al-Khattab Nasiruddin. Beirut: Muassasah al Risalah, 2000.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson Education, Inc. in Allyn & Bacon, 2012.
- Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya." *dalam Psikopedagogia* 1 (June 1, 2012): 9.
- Surana, Dedih. "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut, Ta'dib." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>.
- Thabarî, Muhammad bin Jarîr. *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân*. 23. Beirut: Mu'assasah Al Risâlah, 2000.
- Thornberg, Robert. "She's Weird!"— The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research." *Children & Society* 25, no. 4 (June 2011): 258-267,. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 2, Pasal 4 dan 15 (1989).
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Pasal 3 (2003).
- Wasriah, Danial. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.
- Yayuarti. "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Kreatif* 8, no. 2 (2018).
- Yusuf, Tayar dan Anwar and Syaiful. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.